**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENCAPAIAN**

**BELAJAR SISWA DI SEKOLAH**

Dhiyaurrahmah, Umi Nurazizah Eri, Helmi Kurniadi, Oktariani

[2308044058@webmail.uad.ac.id](mailto:2308044058@webmail.uad.ac.id), 2308044062@webmail.uad.ac.id, [2308044064@webmail.uad.ac.id](mailto:2308044064@webmail.uad.ac.id), [2308044054@webmail.uad.ac.id](mailto:2308044054@webmail.uad.ac.id)

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

**Abstrak**

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membesarkan, dan membimbing anak-anaknya sehingga mereka siap untuk hidup dalam masyarakat. sangat penting peran orang tua karena anak sebagian besar waktu dihabiskan di rumah, terutama ketika anak masih di bawah pengasuhan atau usia sekolah dasar, dan peran seorang ibu sangat penting. sehingga, keluarga atau orang tua memainkan peran penting dalam mendidik anak-anaknya dengan baik. Baik secara agama, sosial kemasyarakatan, dan individu. Orang tua secara langsung atau tidak langsung membentuk karakter anak dan sikap dan perilaku mereka di masa depan, dan pendidikan dan pengalaman orang tua memengaruhi cara mereka mendidik anak. Oleh karena itu, upaya orang tua sangat penting. Selain orang tua peran guru juga penting. Guru tidak hanya harus menyampaikan pelajaran, mereka juga harus membangun kemampuan dan karakteristik siswa. Oleh karena itu, guru harus mengawasi perilaku siswa di sekolah untuk mencegah perilaku yang bertentangan dengan apa yang diajarkan guru. Karena belum tentu semua siswa dapat memahami dengan baik apa yang dipelari, guru juga harus memiliki kemampuan untuk menilai perkembangan dan potensi siswa. Selain itu dukungan dari teman-teman sebaya akan mempengaruhi rasa lebih percaya diri dalam belajar. Pendidik harus menyadari bahwa tanggung jawab mereka tidak terbatas pada mengajar dan memberikan pengetahuan kepada siswa mereka lebih penting lagi, mereka harus bertanggung jawab untuk menanamkan nilai moral yang baik pada siswa mereka.

Kata Kunci : Orang Tua, Teman Sebaya, Metode Pembelajaran

1. **PENDAHULUAN**

Orang tua, yang terdiri dari ayah, ibu, serta saudara adik dan kakak, merupakan keluarga yang membimbing anak dalam lingkungan rumah. Meskipun ada variasi seperti orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri, semuanya dianggap sebagai bagian dari konsep keluarga. Tanggung jawab utama orang tua adalah mendidik anak dengan penuh kasih sayang, membentuk keluarga yang merupakan hasil ikatan perkawinan yang sah. Peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam membentuk karakter, memberikan pendidikan, dan menetapkan aturan rumah tangga. Mereka juga berperan sebagai model dan panutan bagi anak-anak. Dalam kasus film dokumenter yang berjudul “*I’m not stupid too”* terdapat kurangnya peran orang tua terhadap anak sehingga anak merasa bodoh, karena orang tua tidak memberikan hak atas anak dan tidak membangun komunikasi terhadap anak dirumah, kurangnya kasih sayang serta selalu fokus akan kekurangan dan kesalahan anak dan tidak perna memberikan pujian atas kerja keras anak.

Kurangnya motivasi pada siswa seringkali terlihat dalam perilaku membolos, kurang perhatian, tidur, dan bermain saat proses pembelajaran. guru dalam memberikan motivasi dapat menyebabkan hal ini. Meskipun kemampuan intelektual dan bakat mempengaruhi prestasi, tanpa motivasi, hasil belajar akan terhambat. Ada lima elemen belajar efektif, di antaranya motivasi yang mempengaruhi minat dan gairah belajar siswa. Guru perlu memahami teknik-teknik motivasi untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Kurangnya pemahaman akan pentingnya motivasi dalam belajar dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam kelas dan sekolah. Dalam dunia pendidikan, motivasi memainkan peran dominan dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan guru berperan penting sebagai motivator bagi siswa untuk meraih prestasi dalam belajar. Di dalam film “*I’m not stupid too”* peran guru yang kurang bagus dalam menghargai hasil siswa serta tidak memahami siswa serta tidak memberikan motivasi terhadap siswa metode pembelajaran yang kurang efisien terhadap murid.

Pentingnya dukungan sosial dari teman sebaya terhadap motivasi berprestasi pada remaja awal menunjukkan peran yang signifikan dalam pembentukan sikap dan perilaku belajar mereka. Teman sebaya dapat menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan informasi bagi remaja awal, meningkatkan minat terhadap pendidikan, serta membantu dalam mengatasi transisi normatif dan meningkatkan kualitas hidup. Meskipun demikian, pengaruh teman sebaya juga dapat menjadi negatif jika tidak diarahkan dengan baik, seperti terlibat dalam perilaku kenakalan remaja yang dapat menghambat prestasi belajar dan mengancam keberhasilan akademik. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan dampak dukungan sosial teman sebaya dalam membentuk motivasi berprestasi pada remaja awal, serta upaya untuk mengarahkan pengaruh teman sebaya agar lebih positif dan mendukung perkembangan belajar mereka secara optimal dalam kasus ini kurangnya pendekatan terhadap sesama teman sebaya hubungan yang kurang baik sangat gampang untuk terintimidasi dengan seusianya.

Penggunaan media pendidikan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Media pembelajaran membantu dalam menyampaikan materi pelajaran dengan lebih baik serta memperjelas konsep yang abstrak. Media juga dapat merangsang minat dan perhatian siswa, mengurangi kesenjangan informasi di antara siswa, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Selain itu, media pembelajaran membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik bagi siswa, serta memungkinkan mereka untuk belajar di mana saja dan kapan saja. Penggunaan media juga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan memungkinkan guru untuk fokus pada aspek-aspek edukatif lainnya.

Faktor-faktor internal dan eksternal seperti lingkungan pendidikan juga turut memengaruhi prestasi belajar siswa. Dengan penggunaan media pendidikan yang tepat dan memadai, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran yang terencana dan terpadu menjadi sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Metode mengajar dalam pendidikan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru harus memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi agar mudah dipahami oleh siswa dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Selain itu, penggunaan metode yang inovatif dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan minat belajar siswa. Minat belajar siswa memainkan peran penting dalam prestasi belajar, dan tingkat minat yang tinggi dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami dan merangsang minat belajar siswa dengan mengadopsi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

1. **PEMBAHASAN**
2. Peran Orang Tua

Efrianus (2020) Peranan orang tua dalam pendidikan anak terbagi dalam tiga tahap penting. Tahap pertama melibatkan pendidikan agama, di mana orang tua mengajarkan ibadah dan nilai-nilai positif kepada anak. Tahap kedua adalah pendidikan sosial, di mana orang tua mengajarkan anak untuk bertingkah laku sopan dan saling menyayangi sesama. Pada film memperlihatkan bahwa orang tua cenderung memiliki pola asuh yang otoriter dan selalu memaksakan kehendaknya. Bahkan dalam film tersebut diperlihatkan bagaimana anggota keluarga satu dengan lainnya berkomunikasi. Padahal peran orang tua sangat penting untuk membentuk perilaku anak. Selain itu juga menjadi orang tua merupakan tanggungjawab besar untuk mendidik, merawat dan memberikan kasih sayang. Efrianus (2020) Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

* + - 1. Tugas dan Peran Orang Tua

Efrianus (2020) Orang tua keluarga adalah unit dan institusi pertama di masyarakat, dan hubungan di dalamnya sebagian besar langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. sangat penting dalam keluarga orang tua karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah, terutama ketika anak masih di bawah pengasuhan atau usia sekolah dasar, dan peran seorang ibu sangat penting. Oleh karena itu, keluarga atau orang tua memainkan peran penting dalam mendidik anak-anaknya secara agama, sosial kemasyarakatan, dan individu.

Sedangkan dalam film tersebut ditunjukkan orang tua terlalu banyak berbicara ,tidak mengakui bakat anak, tidak mau dibantah, mengomeli berkomunikasi anak menjadi diam, anak mendengarkan tanpa boleh berbicara, anak juara dalam lomba namun tidak diberi apresiasi karna anak tersebut beprestasi dibidang non akademik, tidak menerima alasan anak ketika mendapatkan nilai buruk, orang tua hanya fokus terhadap kekurangan anak, sehingga anak tidak merasakan adanya kehadiran sosok orang tua. Padahal orang tua merupakan sosok yang yang penting dalam kepercayaan diri sang anak karena terkadang kita menjumpai orang tua yang menaruh harapan besar terhadap anaknya tanpa disesuaikan dengan kemampuan anaknya sendiri, hal tersebut mengakibatkan anak mendapatkan kritikan, mengalami rasa takut dan merasakan kekecewaan kemudian berdampak pada hilangnya kepercayaan diri sang anak. Apabila hal tersebut dibiarkan maka efek dari hilangnya kepercayaan diri sang anak dapat berlanjut hingga anak menjadi dewasa. Raden & Heti (2020) Tumbuh kembang anak adalah proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh potensi diri anak dan lingkungannya.

Raden & Heti (2020) Pola asuh orang tua adalah definisi dari cara orang tua berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak mereka selama pengasuhan. Orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman selain menanggapi keinginan anak. Selain itu, pengalaman yang didapatkan orang tua ketika mereka masih kecil dan tingkat pendidikan orang tua dapat memengaruhi pengasuh. Upaya orang tua sangat penting karena mereka secara langsung atau tidak langsung membentuk karakter anak dan sikap dan perilaku mereka di masa depan. Pengalaman dan pendidikan orang tua memengaruhi pola asuh mereka dalam mendidik anak.

Menurut Raden & Heti (2020) Macam-macam dukungan orang tua, diantaranya:

1. Penataan lingkungan fisik: Orang tua dalam keluarga harus menata lingkungan fisik mereka untuk menjaga kesehatan mereka sendiri. Dalam hal ini, lingkungan fisik yang dimaksud termasuk kondisi rumah, suasana rumah, dan elemen lainnya. Dengan demikian, penataan lingkungan harus dilakukan untuk memastikan keluarga tetap aman, tentram, dan nyaman.

2. Orang tua harus memperhatikan lingkungan sosial internal dan eksternal anaknya. Lingkungan sosial internal adalah lingkungan sosial yang ada dalam keluarga, seperti saling menyayangi, menghargai, menghormati, dan berbagi. Lingkungan sosial eksternal adalah lingkungan sosial di luar keluarga, dan hak ini harus diperhatikan agar anak tidak salah dalam bergaul.

3. Pendidikan internal dan eksternal: Orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka nilai-nilai pendidikan, seperti menjaga kebersihan, sholat tepat waktu, mengikuti pengajian di masjid, dan sebagainya. Selain itu, orang tua harus menyekolahkan anak-anak mereka sesuai dengan usia mereka dan membantu mereka membuat jadwal kegiatan harian mereka sendiri.

4. Aktivitas dan metode untuk berbicara dengan anak: Berbicara dengan anak dan menciptakan suasana yang akrab akan menumbuhkan rasa percaya diri mereka dan mendorong mereka untuk berani mengungkapkan pendapat mereka. Anak-anak juga akan merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk belajar tentang musyawarah, yang akan menghasilkan sikap yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain.

5. Perilaku yang ditampilkan Dalam kebiasaan sehari-hari, orang tua perlu menampilkan suatu sikap, kata-kata, tingkah laku yang baik untuk menjadi contoh yang bagus untuk anak. Perilaku yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah membiasakan anak dalam bertutur kata yang halus dan sopan, bertingkah laku yang baik serta bersikap ramah dengan orang lain.

6. Nilai-nilai norma: Dalam hal ini, orang tua harus menjelaskan tindakan mana yang baik atau buruk, memberikan contoh dari tindakan tersebut, dan menjelaskan konsekuensi dari tindakan yang salah. Orang tua juga harus memperhatikan dan mengawasi anaknya saat mereka berpartisipasi dalam aktivitas, memberikan peringatan apabila anak berbuat salah, dan memuji atau memuji anak yang berbuat baik.

1. Peran Guru di Sekolah Terhadap Siswa

Dalam film *i’m not stupid* dapat diketahui bahwa peran dari pendidik ataupun guru merupakan hal yang begitu penting dan perlu diperhatikan, yang mana sebagai seorang guru tentu mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar dalam memberikan ilmunya kepada peserta didik. Dimana tugas dari guru itu bukan hanya sebatas menyampaikan pembelajaran, akan tetapi juga harus bisa dalam membentuk kompetensi maupun juga karakteristik dari peserta didik, maka dari itu guru hendaknya bisa dalam mengawasi perilaku peserta didik di sekolah, hal ini supaya tidak terjadinya perilaku atau hal-hal yang bertentangan dengan apa yang sudah guru berikan dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru juga harus bisa memberikan teladan ataupun contoh yang baik kepada peserta didik. Sebagai garda terdepan, guru dipandang sebagai aktor kunci perubahan dalam program pembelajaran (Bourn, 2016). Perannya sebagai *agent of change* bukan hanya ketika di kelas saja, melainkan juga pada lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat secara keseluruhan.

Kemudian pada film *i’m not stupid* ini memperlihatkan bahwa peran guru dari pak Fu saat memberikan pembelajaran ia sering kali memandang muridnya itu tidak mampu dan begitu keras dalam mendidik, oleh karena itu ia juga sering mengeluarkan kalimat-kalimat yang merendahkan muridnya. Dalam suatu adegan dapat dilihat bahwa saat ada seorang siswa bernama Tom mengerjakan tugas, tetapi pak Fu memberikan tanggapan dengan kalimat “Tapi ini jelek sekali, sama saja tidak mengerjakan”. Dan juga menyebut mereka dengan sebutan “Apel busuk”, terlihat bahwa adanya komunikasi dan hubungan yang buruk antara guru dan murid yang bisa menyebabkan tidak berjalannya pembelajaran secara baik di kelas. Hal ini sangat berbeda dengan kelas lainnya, yang mana guru memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan berkata baik kepada muridnya, tentunya hal ini akan memberikan dampak yang baik juga kepada siswa. Oleh karena itu seharusnya guru bisa mengapresiasi sekecil apapun proses yang dilakukan oleh siswa, karena hal itu tentu bisa membuat siswa menjadi lebih semangat dan lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas belajarnya agar menjadi lebih baik lagi.

Ladd dan Burgess (2001) menyebutkan bahwa kedekatan guru dan murid ditandai dengan pengaruh yang mendukung dan positif serta mencakup kenyamanan siswa dalam terlibat dan juga berkomunikasi secara terbuka dengan guru, tetapi sebaliknya, konflik yang ditandai dengan interaksi yang negatif dan juga kurangnya hubungan baik antara guru dan siswa. Kemudian juga Moran dan McMaster (2009) menyebutkan bahwa ketika guru dihadapkan pada perilaku ataupun masalah siswa yang menantang, guru yang percaya diri ia cenderung tidak memberikan respon yang bermusuhan atau defensif, tetapi bagi guru dengan keyakinan efikasi diri yang rendah mungkin terlibat dalam perilaku pengendalian atau defensif yang tidak hanya menghambat lingkungan belajar, tetapi juga membentuk pola komunikasi yang ditandai dengan permusuhan dan rasa tidak aman.

Kemudian sebagai guru juga memiliki peran yang penting sebagai motivator kepada siswanya. Siswanto (2013) menjelaskan bahwa sebagai motivator guru harus mumpuni dalam hal membangkitkan semangat belajar pada diri peserta didik, motivasi di sini mengarah kepada semua gejala ataupun tingkah laku untuk bergerak ke arah tujuan tertentu. Maka dari itu, guru harus memotivasi peserta didiknya agar bisa berhasil pada kegiatan belajarnya. Dapat dilihat pada sebuah adegan di film *i’m not stupid* saat ada siswa mendapatkan nilai 10 dalam pelajaran yang tidak ia sukai, tetapi guru tersebut mengatakan dan bertanya “kau cuma dapat 10, kau tidak malu” kata gurunya kepada siswa tersebut. Dimana siswa itu mengatakan bahwa ia sudah berusaha tetapi gurunya sedikitpun tidak mengapresiasi ataupun memotivasinya agar bisa lebih baik lagi tetapi ia malah membentak siswa tersebut.

Selanjutnya, guru juga berperan dalam melihat perkembangan dari siswa ataupun mengukur serta melihat potensi siswa, bukan hanya dari bidang akademiknya saja, tetapi juga hendaknya dapat melihat potensi atau bakat yang dimiliki siswa pada bidang non akademiknya juga, karena belum tentu semua siswa bisa memahami dengan baik apa yang dipelari. Dalam film *i’m not stupid* terdapat sebuah kalimat “fokus pada bakat mereka bukan pada kekurangan mereka, karena itulah kuncinya”. Kemudian akhirnya kepala sekolah dan guru Fu mengakui bakat Chengcai dalam beladiri, yang mana hal itu juga membuat ia kembali semangat dalam menjalankan pendidikannya dan ia mendapatkan prestasi dari bakat yang ia miliki tersebut.

Menurut Hamre dkk (2001), yang mengatakan bahwa tidak hanya persepsi siswa tetapi juga persepsi guru tentang hubungan guru dan itu siswa penting bagi keterlibatan dan juga prestasi siswa di sekolah. Oleh karena itu memberikan kenyamanan serta memberikan pendidikan yang tepat kepada siswa adalah hal yang penting untuk dilakukan, agar proses pembelajaran dapat berjalan dan berkembang dengan sebaik mungkin antara guru dan siswa.

1. Dukungan Teman Sebaya

Pembelajaran di sekolah tidak lepas dari hubungan antar teman sebaya. Menurut Rohrbeck dan Gavin (dalam Shao dan Kang, 2022), hubungan teman sebaya adalah interaksi kelompok kecil individu yang memiliki minat dan persahabatan yang sama, yang saling terhubung erat satu sama lain. Hubungan teman sebaya perannya sangat krusial bagi perkembangan fisik dan mental remaja. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti, hubungan antar teman sebaya selain membantu membentuk kognisi moral dan perilaku, namun meningkatkan keterlibatan mereka, mengurangi kecemasan sosial remaja, yang berkontribusi terhadap keberhasilan akademis mereka (Shao dan Kang, 2022)

Penelitian dari Juvonen dkk. (dalam Shao dan Kang, 2022) menunjukkan menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya dapat memberikan pengaruh langsung terhadap keterlibatan belajar. Hasil penelitian dari Shao dan Kang (2022) menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya berhubungan positif dan langsung dengan keterlibatan belajar.

Definisi dukungan sosial secara konseptual adalah penyediaan sumber daya psikologis dan material dengan tujuan membantu penerimanya (Cohen, dalam Vargas-Madriz dan Konishi, 2021). Menurut House (dalam Vargaz-Madriz dan Konishi, 2021), dukungan sosial adalah *self-reported perception* yang menunjukkan bahwa seseorang mendapat bantuan, diperhatikan, dan merupakan bagian dari jaringan sosial yang mendukung. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan teman sebaya dan keterlibatan siswa (Vargas-Madriz dan Konishi, 2021); adanya pengaruh positif dukungan teman sebaya terhadap kepuasan sekolah (Gutiérrez et al., dalam Vargas-Madriz dan Konishi, 2021); dan pentingnya dukungan teman sebaya untuk keterlibatan di kelas (Kilday & Ryan, dalam Vargas-Madriz dan Konishi, 2021).

Hasil penelitian Vargas-Madriz dan Konishi (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan akademis yang lebih besar dirasakan oleh siswa yang merasakan tingkat dukungan teman dan orang tua yang lebih besar. Menurut Fredricks dkk. (dalam Shao dan Kang, 2022) keterlibatan belajar yang lebih besar dipengaruhi dukungan dari teman sebaya. Siswa yang mendapat dukungan dari teman-temannya akan merasa percaya diri dalam belajar, namun sebaliknya, siswa mereka cenderung merasa takut untuk menyelesaikan tugas, ketika kurang mendapat dukungan dari teman-teman mereka, sehingga mengurangi keterlibatan belajar mereka (Shao dan Kang, 2022). Selain itu, penelitian Furrer dkk. (dalam Shao dan Kang, 2022) menunjukkan bahwa kualitas hubungan siswa dengan teman sebaya merupakan dasar dalam pengembangan keterlibatan belajar. Kualitas persahabatan yang baik antara siswa dengan temannya merupakan faktor pelindung dari konflik, penolakan, dan perundungan, sehingga mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Terlektsi et al., dalam Shao dan Kang, 2022).

Berdasarkan penelitian Kiefer dkk. (2015), menunjukkan bahwa siswa merasakan bahwa adanya dukungan teman sebaya dan dukungan emosional membantu siswa merasakan adanya keterikatan satu sama lain. Selain itu, kedua variabel tersebut mendorong keterlibatan dalam kelas dan rasa kepemilikan pada sekolah.

Maghfirah dkk. (2023) menjelaskan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan yang diberikan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar. Selain itu, penelitian oleh Fadhilah & Mukhlis (2021) menunjukkan adanya peran penting teman sebaya dalam proses pencapaian hasil belajar. Hasil penelitian lainnya oleh Kaynak dkk. (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan berpengaruh secara positif dan langsung terhadap pencapaian siswa.

1. Media Pembelajaran

Di Indonesia, guru masih menggunakan metode konvensional untuk mengajar. Ini karena guru tidak kreatif dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kelas. Pengajar biasanya membuat siswa bosan karena terlalu banyak berfokus pada ceramah dan hafalan.

Pendidikan selalu dianggap sebagai landasan yang sangat baik untuk mengubah kepribadian manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus terus diperbaiki untuk menghasilkan generasi yang lebih baik yang bermanfaat bagi negara dan bangsa. Akibatnya, pendidik akan dibicarakan karena mereka adalah contoh terbaik dan memiliki akses eksklusif untuk berkomunikasi dengan siswa selama kegiatan pembelajaran.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan memungkinkan guru wajib untuk berinovasi, yang menunjukkan bahwa mereka kreatif dan mampu berbagi. Pendidik harus menyadari bahwa tugas mereka bukan hanya mengajar atau memberikan pengetahuan kepada siswa mereka; lebih penting lagi, mereka harus bertanggung jawab untuk menanamkan nilai moral yang baik pada siswa mereka.

Hasriadi (2022) Salah satu kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah kemampuan untuk menggunakan metode yang baik dalam proses pedagogi. Dalam menggunakan metode ini, guru harus menyesuaikan penggunaan materi ajar agar metode yang digunakan efektif dan tujuan awal pembelajaran dapat dicapai dengan lebih efektif. Yang lebih penting lagi, guru harus memiliki kreativitas dalam menggunakan metode mereka agar pembelajaran lebih menarik perhatian siswa.

Hasriadi (2022) terdapat beberapa jenis media yang bisa digunakan sang guru yaitu:

* + - 1. Pembelajaran *Flipped*

adalah pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan belajar secara mandiri di luar kelas sebelum menggunakan sistem pembelajaran tatap muka.

* + - 1. Metode Pembelajaran *Blended Learning*

*Blended learning* artinya adalah sebuah pendekatan pembelajaran inovatif yang dapat menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online.

* + - 1. Metode Pembelajaran *E-Learning*

Metode *E-Learning* tidak memerlukan peserta didik untuk tetap berada di kelas untuk menyampaikan pelajaran, dan guru tidak perlu menjadi sumber utama pembelajaran. *E-learning* adalah bentuk metode pembelajaran yang sifatnya mendorong peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dibandingkan guru. Arsanda et al. (2023) Peserta didik merasa nyaman dan praktis dalam berinteraksi dengan media pembelajaran digital karena mereka dapat mengakses semua bahan ajar yang sudah disediakan oleh guru di mana pun mereka berada.

1. Metode Pembelajaran

Dalam metode pembelajaran, terdapat perdebatan utama antara *instructed* *knowledge* dengan *constructed knowledge* (Westwood, 2008). Teori *constructed knowledge,* berasal dari teori konstruktivisme, yaitu suatu pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan aktivitas dalam membentuk pembelajaran dan pemahaman dalam diri manusia. Konstruktivisme lahir dari suatu pemikiran bahwa setiap orang membentuk pemahamannya masing-masing akan dunianya selama hidup, sehingga setiap orang mengembangkan suatu visi dan keyakinan dunia yang bersifat unik (Dmitrichenkova & Dolzhich, 2020). Sementara itu, instruktivis menekankan pada efikasi dan nilai dari pengajaran secara eksplisit dan langsung, terutama dalam mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Menurut Prosser dan Trigwell (dalam Westwood, 2008), pendekatan pendukung pandangan instruktivisme menggunakan pendekatan pembelajaran yang meletakkan guru sebagai tokoh utama, dan menekankan pada pemberian kemampuan dan informasi dari guru kepada siswa. Sementara dari pendekatan dari pendukung pandangan konstruktivisme, tokoh utamanya adalah siswa, dan utamanya berfokus kepada pembentukan pemahaman konseptual yang mendalam dan perubahan yang mendalam dalam diri siswa (Westwood, 2008).

Strategi konstruktivis dapat diterapkan pada beberapa tahapan tertentu dalam pembelajaran. Menurut Jonassen (dalam Westwood. 2008), tahapan pembelajaran dibagi menjadi 3, yaitu tahap 1 : akuisisi pengetahuan awal, tahap 2 : pengetahuan lanjutan, tahap : 3: keahlian. Pada tahap akuisisi pengetahuan awal, sebaiknya didukung dengan pembelajaran secara langsung, sementara tahapan selanjutnya (tahap 2 dan tahap 3) dapat menggunakan pendekatan konstruktivis, dilihat dari manfaat yang banyak didapatkan dari pendekatan tersebut (Westwood, 2008).

Dalam pendekatan konstruktivis, yang dicirikan dengan sedikitnya panduan instruksional, para pembelajar harus memiliki kemampuan menjadi seseorang yang memiliki motivasi dari dalam dirinya, mampu berpikir dan menalar, dan memiliki keterampilan belajar mandiri yang baik. Menggunakan pendekatan konstruktivis tidak menjamin bahwa semua siswa dalam kelas yang sama memiliki tingkat pemahaman yang sama akan suatu pengetahuan dalam topik yang diberikan di kelas, di mana dapat terjadi kemungkinan bahwa siswa memiliki pemahaman yang benar atau bahkan pemahaman yang salah. Kemampuan siswa dalam membangun informasi baru bergantung pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, dan kedua hal ini berbeda satu sama lainnya (Westwood, 2008).

Dalam penerapannya, pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan berpusat pada siswa pada umumnya tidak hanya berfokus pada konstruksi pengetahuan, akan tetapi juga pada pengembangan strategi pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran dinilai sebagai suatu yang penting, dibandingkan dengan perolehan ilmu secara faktual. Pendekatan yang berpusat pada siswa masuk dalam kategori utama dari *inquiry-based methods,* yang terdiri atas *discovery learning, problem-based learning, project-based learning, resource-based learning,* dan *computer-assisted learning* (Westwood, 2008)*.* Menurut Sealfon (2013), metode pengajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered teaching methods*) dapat berupa *small group discussion and peer instruction*, *effective use of clickers, one-minute papers, interactive lecture demonstrations, case studies, concept mapping, tutorial worksheets, problem-based learning, just-in-time teaching, analytical challenge before lecture, computer simulations and games, group tests, problem sets in groups, random calling,* serta *writing with peer review.*

Sementara itu, pendekatan instruktivis dapat dikatakan sebagai pengajaran secara langsung (*direct teaching*) atau pendekatan yang diarahkan oleh guru. Terdapat 6 komponen utama dari pengajaran dalam analisis seminal milik Rosenshine, yang mempengaruhi model umum dari pengajaran langsung. Enam komponen utama tersebut berupa tinjauanharian, presentasi yang bersifat jelas mengenai materi baru, praktek yang dipandu para siswa*,* koreksi dan umpan balik yang dilakukan segera oleh guru, praktek independen, serta tinjauanmingguan dan bulanan. Ragam dari pengajaran secara langsung adalah kuliah (*lectures*), *classroom mini lectures,* dan *teacher-directed lessons* (Westwood, 2008).

Hal yang membedakan pendekatan yang berpusat pada siswa (*learner-centered approach*) dengan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*) terletak pada *Personalizing Instruction*, yang menekankan pada keunikan setiap siswa dan berusaha untuk memaksimalkan kekuatan yang dimilikinya (Yoshida et al., 2023). Guru - guru yang mengajar dengan metode *learner-centered* melihat perannya sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya (Yoshida et al., 2023). Penelitian dari Bara dan Xhomara (2020) menjelaskan bahwa terdapat korelasi linear yang positif antara metode pembelajaran *student-centered teaching* terhadap prestasi akademik siswa dalam pembelajaran sains, serta terdapat korelasi yang positif antara *problem-based learning* dengan prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran sains. Selanjutnya, penelitian dari Rahmatia dan Fitria (2020) menjelaskan terdapat pengaruh dari pembelajaran *problem-based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan penelitian Hutasoit (2021), dalam aspek penyerapan ilmu dan pemberian pengalaman secara langsung, model pembelajaran *teacher centered learning* kurang berdampak apabila dibandingkan dengan model pembelajaran *project based learning*.

1. Metode Pembelajaran yang Baik

Menurut Proctor (2022), dalam bukunya Teaching Methods and Practices menjelaskan bahwa suatu manajemen kelas dapat dikatakan baik jika memiliki 6 hal, yaitu :

1. Tujuan yang terdefinisikan dengan jelas
2. Norma perilaku yang disampaikan dengan positif
3. Hierarki konsekuensi
4. Sistem *reinforcement* (penguatan perilaku) yang positif
5. Prosedur kelas yang sudah ditetapkan
6. Konsistensi
7. Membentuk Prosedur dan Peraturan Kelas

Dalam membentuk prosedur dan peraturan dalam kelas terdapat 3 metode, yaitu norma perilaku, konsekuensi, serta prosedur dan rutinitas.

1. Norma perilaku

Norma perilaku menunjukkan perilaku yang diekspektasikan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Manajemen kelas dikatakan efektif apabila seorang guru menjelaskan ekspektasi pembelajaran terhadap siswa (Marzano, dalam Proctor, 2022). Ekspektasi itu berupa peraturan di kelas, yang menjadi tanggung jawab bagi siswa. Misalnya adalah datang tepat waktu untuk pembelajaran di kelas dan aktivitas lainnya. Hal yang harus diperhatikan adalah peraturan dijelaskan dalam kalimat yang singkat, positif, dan diterapkan dalam situasi apapun. Peraturan ini dapat diberikan langsung oleh guru atau dengan masukan dari siswa (Proctor, 2022).

1. Konsekuensi

Konsekuensi dapat berujung pada hasil positif atau negatif. Konsekuensi yang positif dapat digunakan untuk mendorong siswa untuk melakukan suatu perilaku yang diinginkan dan dampaknya dapat membentuk suatu lingkungan belajar yang positif. Namun, suatu lingkungan belajar yang positif tidak selalu mengarah pada terpenuhinya ekspektasi guru mengenai siswa. Konsekuensi juga dapat digunakan apabila terdapat perilaku siswa yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sebaiknya, konsekuensi diberikan sesuai dengan pelanggaran perilaku yang dilakukan, disampaikan secara personal, bergantung pada tingkat keparahan perilaku yang dilakukan, serta bermakna bagi siswa. Makna ini penting karena berhubungan dengan perubahan perilaku (Proctor, 2022).

Agar dapat membentuk suatu lingkungan belajar yang positif dan membangun hubungan yang baik dengan siswa, berikan intervensi kecil sebelum mengarah kepada intervensi berbasis sekolah. Ketika siswa melakukan sesuatu di luar peraturan, maka dapat diberikan teguran, atau konferensi dengan guru (Proctor, 2022).

Ketika membentuk teknik norma-norma perilaku dan respon, sebagai pengajar dapat melihat proses pembelajaran yang berlaku, sebelum akhirnya kita dapat melihat cara yang tepat. Kita dapat bertanya dengan guru lainnya dan mengobservasi kelas mereka (Proctor, 2022).

1. Prosedur dan Rutinitas

Prosedur atau rutinitas yaitu seperti mengecek kehadiran siswa setiap harinya, berurusan dengan siswa yang telat. Salah satu contoh prosedur yang berhubungan dengan akademik adalah menaruh pekerjaan rumah pada waktu tertentu. Dengan adanya prosedur, aktivitas dan pekerjaan berjalan dengan lancar. Sebaiknya seorang guru merencanakan dan mempraktikkan rutinitas yang penting sebelum siswa masuk ke sekolah di hari pertama (Bambrick-Santoyo, dalam Proctor, 2022), sehingga dapat memaksimalkan waktu instruksional dalam pengajaran dan dalam memanajemen perilaku siswa (Proctor, 2022).

1. Menata Suara Guru dan Memberi Arahan yang Jelas

Terdapat 6 prinsip penting dalam membuat suara guru yang kuat (Lemov, dalam Proctor, 2022):

1. Menggunakan bahasa formal : Berbicara dan berdiri dengan tujuan
2. Seimbangkan tubuh, berdiri : Berdiri tegak, tatap audiens, dan tahan
3. Kekuatan diam : Rendahkan suara dan mulai bicara pelan-pelan
4. Ekonomi bahasa : Banyaknya kata-kata memicu adanya distraksi
5. Jangan meneruskan bicara : Interupsi diri untuk menunggu siswa untuk mendengarkan
6. Jangan ikut terlibat : Fokus pada masalah yang sedang dihadapi

Prinsip - prinsip dalam arahan yang jelas yaitu (Proctor, 2022) :

1. Positif : Jangan habiskan waktu menjelaskan siswa apa yang seharusnya tidak dilakukan
2. Spesifik : Jelaskan kepada siswa apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya
3. Konkrit : Sediakan langkah-langkah tindakan yang jelas
4. Sekuensial : Jelaskan apa yang diinginkan, dengan urut
5. Dapat diobservasi : Tindakan yang dapat dilihat
6. Periksa : Periksa untuk pemahaman
7. Penataan Kelas dan Radar Guru

Tatanan kelas bergantung kepada tingkatan kelas atau mata pelajaran dalam kelas tersebut. Pada siswa yang tingkatan kelasnya lebih rendah, lebih cocok untuk interaksi kelompok kecil, sehingga bentuk tatanan lebih fokus pada meja dengan kelompok kecil. Namun hal ini sebenarnya tidak dipengaruhi oleh tingkatan kelas, namun fokusnya pada jumlah interaksi kelompok kecil yang diinginkan di dalam kelas. Ketika penataan berfokus pada meja kelompok kecil, kerjasama dengan teman sebaya lebih mudah (Proctor, 2022).

Terdapat dua kemampuan yang sebaiknya dimiliki guru, yaitu kemampuan untuk mengamati perilaku yang diluar tugas, serta pindah dari daerah “depan”.

1. Mengoreksi Perilaku Siswa secara Individual

Kadang-kadang perilaku siswa mengganggu pelajaran. Ketika terdapat siswa yang biasanya tidak mengganggu, namun kemudian berbisik kepada teman duduknya sesekali, maka hiraukan saja. Jika terdapat perilaku mengganggu yang dilakukan sering, namun tidak mengganggu teman-temannya, sebaiknya juga dihiraukan (Proctor, 2022).

Ketika berkomunikasi dengan siswa, sebaiknya menggunakan kontak mata, atau bahasa tubuh, dengan sedikit bicara. Ketika perilaku siswa sedikit mengganggu, seperti bicara dalam waktu yang berlebih, guru dapat mengerutkan dahi dan mendekati siswa yang bicara. Risiko dalam bahasa nonverbal adalah, bahasa ini mungkin tidak terlalu dipahami siswa (Proctor, 2022).

1. Menggunakan Pertanyaan untuk Membuat Siswa Terlibat dan Menilai Siswa

Pertanyaan yang efektif membantu siswa mengikuti proses pembelajaran dengan memberikan sejumlah respon. Pertanyaan dikatakan efektif apabila memiliki hal berikut (Proctor, 2022) :

1. Pertanyaan direncanakan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. Mempelajari kemampuan dasar dapat didorong dengan sejumlah pertanyaan selama sesi praktek yang dipandu
3. Pertanyaan tertutup digunakan untuk memeriksa pemahaman faktual dan memanggil kembali pengetahuan yang dimiliki
4. Pertanyaan terbuka bersifat mendominasi
5. Urutan pertanyaan direncanakan, sehingga dampaknya tingkat kognitif siswa meningkat seiring dengan bertambahnya pertanyaan
6. Siswa memiliki peluang untuk bertanya mengenai pertanyaan mereka dan melihat jawaban mereka sendiri. Mereka didorong untuk memberikan masukan kepada satu sama lain.

**III. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari makalah ini, keluarga, guru, dan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk motivasi dan perilaku belajar anak-anak dan remaja. Kurangnya dukungan dan komunikasi dari orang tua serta kurangnya pemahaman guru terhadap siswa dapat menghambat rasa percaya diri dan motivasi belajar anak-anak. Dukungan sosial dari teman sebaya juga memiliki dampak yang signifikan, tetapi perlu diarahkan dengan baik agar tidak berdampak negatif. Penggunaan media pembelajaran dan metode mengajar yang tepat dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa secara keseluruhan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Peran guru dalam pendidikan, terutama dalam film "I'm Not Stupid", menunjukkan bahwa mereka memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan motivasi siswa. Komunikasi yang positif dan memberikan apresiasi terhadap upaya siswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif. Dukungan dari teman sebaya juga berpengaruh dalam meningkatkan keterlibatan dan prestasi akademis siswa, yang menegaskan pentingnya interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolahOrang tua memiliki peran krusial dalam membimbing anak-anak melalui tahapan pendidikan agama, sosial, dan pengawasan perilaku. Film "I'm Not Stupid Too" menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat merugikan percaya diri dan motivasi anak. Pentingnya dukungan orang tua dalam memberikan contoh perilaku sosial yang baik untuk membentuk karakter anak tidak dapat diabaikan. Selain itu, dukungan orang tua dalam berbagai aspek, termasuk menata lingkungan fisik, memperhatikan lingkungan sosial, serta memberikan pendidikan internal dan eksternal, turut mempengaruhi perkembangan anak secara positif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bara, G. & Xhomara, N. (2020). The Effect of Student-Centered Teaching and Problem-Based Learning on Academic Achievement in Science. *Journal of Turkish Science Education*, *17*(2), 180-199. <https://www.tused.org/index.php/tused/article/view/970>

Bourn, D. (2016). Teachers as Agents of Social Change. International Journal of Development Education and Global Learning, 7(3), 63-77.

Dmitrichenkova, S. V. & Dolzhich, E. A. (2020). Learning Styles and Teaching Methods.. *European Proceedings of Social and Behavioural Proceedings*, *8*(4), 315-324. https://doi.org/10.15405/epsbs.2020.12.02.6

Fadhilah, N., & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, *22*(1), 15-31. http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/download/940/821

Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2001). Early teacher–child relationships and the trajectory of children's school outcomes through eighth grade. Child development, 72(2), 625-638.

Hutasoit, S. A. (2021). Pembelajaran Teacher Centered Learning (TCL) dan Project Based Learning (PBL) dalam Pengembangan Kinerja Ilmiah dan Peninjauan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi), 2*(10), 1775-1799. https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/download/294/996

Kaynak, Ü., Kaynak, S., & Sevgili Koçak, S. (2023). The pathway from perceived peer support to achievement via school motivation in girls and boys: A moderated-mediation analysis. *RMLE Online*, *46*(3), 1-13. <https://doi.org/10.1080/19404476.2023.2171655>

Kiefer, S. M., Alley, K. M., & Ellerbrock, C. R. (2015). Teacher and peer support for young adolescents’ motivation, engagement, and school belonging. *Rmle Online*, *38*(8), 1-18. <https://doi.org/10.1080/19404476.2015.11641184>

Ladd, G. W., & Burgess, K. B. (2001). Do relational risks and protective factors moderate the linkages between childhood aggression and early psychological and school adjustment? Child Development, 72(5), 1579–1601.

Maghfirah, I., Wolor, C. W., & Sariwulan, R. T. (2023). PENGARUH EFIKASI DIRI, PERHATIAN ORANG TUA DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA. *Berajah Journal*, *3*(1), 59-74. https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/download/197/161

Proctor, J. (2022). *Teaching Methods and Practices*. Northeastern State University. <https://open.umn.edu/opentextbooks/formats/3962>

Raden, M, F., Hetty, K. 2020. Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini, 7 (1) : 41 - 42.

Rahmatia, F., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 4*(3), 2685-2692. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/760/681

Ruli.E., (2020). *tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak.* jurnal edukasi nonfomal( 2715-2634).

Sealfon, C. (2012). Student-Centered Teaching Methods: Council on Science and Technology. <https://teachinghandbook.wayne.edu/pdf/student-centered_teaching_methods.pdf>

Shao, Y., & Kang, S. (2022). The association between peer relationship and learning engagement among adolescents: The chain mediating roles of self-efficacy and academic resilience. *Frontiers in psychology*, *13*, 938756. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.938756>

Siswanto, M. P. I. (2013). Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam.

Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Tschannen-Moran, M., & McMaster, P. (2009). Sources of self-efficacy: Four professional development formats and their relationship to self-efficacy and implementation of a new teaching strategy. The elementary school journal, 110(2), 228-245.

Vargas-Madriz, L. F., & Konishi, C. (2021). The Relationship Between Social Support and Student Academic Involvement: The Mediating Role of School Belonging. *Canadian journal of school psychology*, *36*(4), 290–303. <https://doi.org/10.1177/08295735211034713>

Wahid, A.(2018). *Pentingnya media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar* bandungVol.V 2

Westwood, P. S. (2008). *What teachers need to know about teaching methods*. ACER Press. https://epdf.tips/what-teachers-need-to-know-about-teaching-methods.html

Wijaya, R. A. & Widiasari,N,P.(2019) *Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi pada remaja awal di kota Denpasar*.jurnal psikologi undayana ,Vol.6.2,261-269.

Yoshida, F., Conti, G., Yamauchi, T. & Kawanishi, M. (2023). Learner-Centeredness vs. Teacher-Centeredness: How Are They Different?. *Journal of Education and Learning, 12*(1), 1-12. https://doi.org/10.5539/jel.v12n5p1.